



TANAH SEJARAH

Kebudayaan, Potensi Desa & Kearifan Lokal



S
A
W
A
H
A
N
2
0
2
2

"Moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi wisata lokal"

KATA PENGANTAR

Setiap menyertai teman-teman mahasiswa untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), saya selalu terkesan. Ada banyak hal yang membuat saya terkesan. Saya terkesan dengan keaktifan dan semangat mahasiswa, keramahan penduduk desa, terkesan dengan suasana Desa, ataupun terkesan dengan hal-hal lainnya. Kesan semacam itu tidak pernah saya duga sebelumnya. Semuanya di luar prediksi dan di luar ekspektasi. Oleh sebab itu, setiap kali ada permintaan untuk menjadi DPL, saya mengiyakan.

KKN yang dilakukan oleh mahasiswa kali ini sedikit berbeda dari KKN periode sebelumnya. Mungkin, jika boleh digolongkan, KKN kali ini adalah KKN yang sebenarnya. Yakni, dengan terjun ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat langsung. Sayangnya, KKN gelombang 2 ini hanya berdurasi 40 hari, dan peserta KKN harus menyudahi kegiatannya. Bagaimanapun keadaannya, saya sebagai DPL mengamati bahwa kegiatan KKN yang dilakukan oleh teman mahasiswa tetap berjalan dengan maksimal. Program-program kerja telah terlaksana semuanya. Tugas-tugas utama dapat tertunaikan dengan baik. Survei moderasi beragama pada tokoh masyarakat, profiling potensi desa setempat dan juga mencatat suasana budaya dan keagamaan di Desa tersebut juga dikerjakan dengan tuntas. Sebagai DPL saya ikut mengapresiasi kesuksesan dan keberhasilan teman-teman. Secara khusus, beberapa catatan penting khususnya tentang potret mata pencaharian dan situasi budaya dan keberagaman masyarakat tercatat di dalam buku yang ada di hadapan pembaca budiman. Semoga kelak buku ini tidak hanya menjadi jejak kegiatan KKN semata melainkan juga menjadi pelecut dan titik balik bagi siapa saja yang membaca bahwa hakikatnya kita berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat. Salam pengabdian.

Tulungagung, 8 September 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I TRENGGALEK TEMPOE DOELOE	1
A. Sejarah Singkat Trenggalek	1
B. Asal – Usul Nama Trenggalek	2
C. Asal Usul Singkat Panggul	3
D. Sejarah Masuknya Islam di Kecamatan Panggul	3
BAB II DESA BERHULU BUDAYA	6
A. Profil Desa Sawahan	6
B. Sejarah Desa Sawahan Pada Masa Lampau	9
C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Sawahan	10
D. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Sawahan	11
E. Potensi UMKM	19
F. Potensi Wisata Desa Sawahan	23
BAB III PENUTUP	24
BAB IV DAFTAR PUSTAKA	26

BAB I

TRENGGALEK TEMPOE DOELOE

A. Sejarah Singkat Trenggalek

Trenggalek merupakan sebuah kabupaten di sebelah barat daya dari provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan samudera India. Batas-batas wilayahnya meliputi: sebelah utara berbatasan dengan gunung Wilis, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tulungagung, sebelah selatan berbatasan dengan samudera India dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Pacitan dan Ponorogo.

Keadaan alamnya mayoritas daerah pegunungan dan mayoritas hutan yang telah dikelola oleh Perhutani. Keadaan alam yang demikian menyebabkan pendapatan perkapita penduduk menjadi rendah sehingga banyak warganya yang merantau. Keadaan alam yang minus demikian yang jadi penyebab dahulu Pemerintah Belanda sampai berulang kali memisahkan dan menggabungkan wilayah Trenggalek dengan kabupaten di sekitarnya. Trenggalek terbagi menjadi 14 Kecamatan meliputi kecamatan Trenggalek, Bendungan, Karang, Suruh, Tugu, Pule, Panggul, Dongko, Munjungan, Kampak, Watulimo, Gandusari, Pogalan, Durenan. Ibukota Pemerintahan Kabupaten Trenggalek berada di Kecamatan Trenggalek.

a. Sejarah

Dari sejarah Pemerintahan Kabupaten Trenggalek, Kabupaten ini menjadi daerah otonom sejak Pemerintahan Pakubuwono II pada masa Kerajaan Mataram Islam sebelum pecah menjadi 2 Kerajaan yaitu Surakarta dan Ngayogyakarta.

Bupati Pertama adalah putra dari Pakubuwono II yang bernama Mertodiningrat. Akibat dari gejolak di pusat Kerajaan maka berdasarkan Perjanjian Gianti (1755) Trenggalek-pun ikut terpecah dimana Trenggalek dengan wilayah yang sekarang kecuali Panggul dan Munjungan masuk Ponorogo sebagai bagian dari wilayah Surakarta dan Panggul serta Munjungan masuk Pacitan sebagai bagian dari wilayah Ngayogyakarta.

Pada tahun 1812, dengan berkuasanya Inggris di Pulau Jawa (Periode Raffles 1812-1816) Pacitan (termasuk didalamnya Panggul dan Munjungan) berada di bawah kekuasaan Inggris dan pada tahun 1916 dengan berkuasanya lagi Belanda di Pulau Jawa, Pacitan diserahkan oleh Inggris kepada Belanda termasuk juga Panggul dan Munjungan. Pada tahun 1830 setelah selesainya perang Diponegoro, wilayah Kabupaten Trenggalek, tidak termasuk Panggul dan Munjungan, yang semula berada dalam wilayah kekuasaan Bupati ponorogo dan Kasunanan Surakarta masuk di bawah kekuasaan Belanda.

B. Asal – Usul Nama Trenggalek

Dalam Babad, Legenda, Cerita Rakyat maupun Sejarah tidak pernah ada yang menyinggung asal usul nama Trenggalek. Cerita Rakyat yang berkembang selama ini hanya mengisahkan Kepahlawan dari Bupati Trenggalek Menaksopal dan Ketampanan Putra Bupati Trenggalek sehingga Suminten anak dari Warok Surogentho sampai tergila-gila. Ada salah satu pendapat yang menjabarkan arti Trenggalek sebagai Terang Ing Galih (Terang di Hati), namun menurut penulis pendapat ini tidak mempunyai sisi Historis apapun dilihat dari sudut pandang Tata Bahasa, Sosiologi maupun Geografi dari wilayah Trenggalek itu sendiri.

Yang Pertama dari sudut Tata Bahasa yang penulis cari, kata Trenggalek adalah gabungan dari 2 (dua) kata. Yang Pertama adalah Trengga/Treng adalah kependekan dari kata Trenggana dari bahasa

Sansekerta/Jawa Kuno yang berarti Bintang/Terang dan Galek/Lek adalah dari kata Galekan/Galek juga dari bahasa Sansekerta/Jawa Kuno yang berarti Hilang/Lenyap. Untuk kata Galek/Galekan itu sendiri tidak banyak orang yang tahu karena kata ini sudah lama tidak terpakai dalam khasanah Tata Bahasa Jawa sehingga sepintas seperti kata yang asing. Arti kata ini penulis dapatkan dari seorang yang mengerti kebudayaan Jawa Kuno karena dalam Kamus Sansekerta yang dikarang bapak Purwadi tidak penulis temukan. Arti kata dari gabungan 2 (dua) kata ini menjadi Bintang/Terang yang Hilang/Lenyap. Atau lebih mudahnya berarti Bintangnya/Terangnya Hilang/Lenyap.

C. Asal Usul Singkat Panggul

Nama Panggul itu sendiri **berasal dari makna "Panggonan Sing Unggul" artinya tempat yang memiliki kelenihan atau keunggulan.** Makna tersebut diambil dari 'kirata basa' dalam bahasa jawa. Dulunya, terdapat pohon besar yang suatu ketika didatangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut tempat bermukim.

Panggul merupakan tanah pengangkatan laut karena lempeng Indo-Australian plate mendesak eurasian plate, sehingga munculah tanah jawa selatan termasuk Tanah karst barisan Pegunungan Sewu (dari Cilacap sampai Banyuwangi). Pada zaman prasejarah Panggul merupakan daerah transit tempat dilaluinya perjalanan suku nomaden dari Pacitan menuju Wajak Tulungagung. Menurut HR Van Keerkeren, Homo Wajakensis (manusia purba wajak) hidup pada masa plestosinatas, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Sehingga, disimpulkan bahwa pada zaman itulah Panggul dilalui oleh manusia yang nomaden atau berpindah-pindah . Ditemukannya Prasasti Kamsyaka pada tahun 929 M, disebutkan bahwa Panggul (termasuk Munjungan) masuk wilayah Perdikan Kampak yang merupakan kesatuan dari Kabupaten Trenggalek.

Kecamatan Panggul terletak 59 km sebelah barat daya Kota Trenggalek, setengah wilayahnya adalah pegunungan yang mengitari dataran rendah melingkar luas dari barat, utara ke timur sampai pantai di sebelah selatan dan membentuk lembah yang luas dengan teluknya, wilayah tanah subur mencakup daerah aliran sungai yang mengalir sampai samudra Indonesia

Sejarah Masuknya Islam di Kecamatan Panggul

Dari data yang diperoleh melalui Folklore yang berkembang di masyarakat. Bahwa Islam masuk di Desa Panggul melalui kisah sejarah berdirinya Desa Panggul itu sendiri dengan dua tokoh yang melegenda yang menjadi cikal bakal berdirinya Desa Panggul yaitu Panjinawangkung dan Kyai Onggo

Diceritakan, Dahulu desa ini merupakan bagian dari hutan yang lebat di wilayah selatan Jawa. Nama PANGGUL berasal dari makna "PANGGONAN SING UNGGUL" artinya TEMPAT YANG MEMILIKI KELEBIHAN ATAU KEUNGGULAN. Makna tersebut di ambil dari kirata basa dalam bahasa Jawa, karena memang itulah nyatanya mengapa di sebut Panggul.

Tempat yang dulunya terdapat Pohon Besar ini suatu ketika di datangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut sebagai tempat bermukim. Bahwa yang diketahui dari Fakta yang diperoleh dari penduduk Desa Panggul, Tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau babat alas di Desa tersebut adalah PANJI NAWANGKUNG yang merupakan seorang utusan dari daerah kerajaan Wengker, dan Setelah itu orang yang menanamkan budaya serta keagamaan Islam di situ adalah KYAI ONGGO seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil Sultan Ageng di Pacitan.

Dalam cerita tersebut membeberkan bahwa KYAI ONGGO adalah tokoh pertama penyebar Islam sekaligus tokoh berpengaruh dalam cikal bakal berdirinya Desa Panggul, selain sebagai tokoh

penyebarnya, beliau juga berperan dalam menanamkan beberapa adat dan budaya di desa Panggul. Menindaklanjuti tentang tokoh Kyai Onggo, sulit sekali untuk mendapatkan sejarah dari Kyai Onggo itu sendiri. Dari cerita tersebut hanya membeberkan bahwa Kyai Onggo adalah seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil sultan Ageng di Pacitan, dari cerita tersebut bisa disimpulkan bahwa Kyai Onggo mungkin masih ada erat kaitannya dengan Ki Ageng Galek yang sama-sama berasal dari Mataram.

Pada tahun 2016 tepatnya bulan September saya diberikan tugas untuk membuat video dokumenter tentang Kebudayaan di daerah masing-masing. Lalu saya mengambil Kebudayaan "Danyangan" yang masih mengakar di Kecamatan Panggul sendiri, dulu Danyangan yang paling terkenal adalah Danyangan yang berada di Desa Ngrencak, Kecamatan Panggul yaitu Ampel Gading.

Tokoh atau Juru Kunci Ampel Gading yang bernama Mbah Sisam mengungkapkan bahwa Danyangan Ampel Gading adalah cikal dari "Mbah Onggo" dan Mas Jaka. Mungkin dari analisa yang saya kaitkan dengan tokoh sejarah penyebar Islam di Panggul yang dimaksud Mbah Onggo adalah Kyai Onggo itu sendiri yang merupakan utusan dari Mataram, berarti dapat disimpulkan bahwa Kebudayaan yang ditanamkan oleh Kyai Onggo masih mengakar hingga tahun 2016 dan hingga saat ini mungkin masih diterapkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Ngrencak sebagai bentuk upaya melestarikan Budaya. Namun ada yang mengatakan Budaya tersebut di tahun 2018 ini sudah hilang di zaman sekarang karena banyak menimbulkan pro kontra dalam syariat Islam, hanya tradisi kegiatannya saja yang hilang, namun untuk peninggalannya yang berupa bentuk dari Danyangan itu sendiri masih membekas sampai sekarang.

Untuk penyebaran Islam modern di Desa Panggul, ada beberapa sekolah Madrasah dan Pondok Pesantren yang terkenal, yaitu :

1) Sekolah Madrasah :

- Untuk tingkat Dasar ada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Panggul (MIM PANGGUL)
- Untuk tingkat Menengah Pertama ada SMP ISLAM Panggul dan MTsN Panggul (Sekarang MTsN 5 Trenggalek)
- Untuk tingkat Menengah Atas : SMK ISLAM PANGGUL dan MAN Panggul (Sekarang MAN 2 Trenggalek)

2) Pondok Pesantren :

- Pondok Pesantren Sabilul Hidayah
- Pondok Pesantren Darul Ummah
- Pondok Pesantren Al – Huda, dll

3) Selain itu juga ada beberapa TPQ dan Madin (Madrasah Diniyah) di beberapa Masjid Terkenal di Desa Panggul, seperti Madin di Masjid “Darunajjah’ yang penidririnya adalah seorang tokoh dari Kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Ada lagi TPQ di Pager yaitu di TPQ Al-Kamali dan Al-Hikmah, ada juga di Salam yaitu TPQ Darussalam.

BAB II

DESA BERHULU BUDAYA

A. Profil Desa Sawahan

Desa Sawahan merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Desa Sawahan terdiri dari 4 dusun,

yang mana 2 Dusun berada di dataran rendah dan 2 dusun berada di dataran tinggi. Untuk dusun di dataran rendah meliputi Dusun Salam dan Dusun Krajan, untuk dusun di dataran tinggi yaitu Dusun Jati dan Dusun Pager. Letak geografis wilayah Desa Sawahan di sebelah utara ada Desa Manggis Kecamatan Panggul, di sebelah selatan ada Desa Barang Kecamatan Panggul, di sebelah timur ada Desa Cakul yang mana desa tersebut berada di Kecamatan Dongko, dan untuk batas wilayah yang sebelah barat ada Desa Barang Kecamatan Panggul. Keadaan di Desa Sawahan sangatlah tenang, nyaman dan bersih, sehingga Desa Sawahan terlihat dan terasa sangat tenang.

Demografis Desa Sawahan Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek terdiri dari 4 dusun yang mana untuk jumlah Presentasi Penduduk Desa Sawahan tahun ini (2022) jumlah Kartu Keluarga Laki-Laki 1368 KK dan untuk Kartu Keluarga Perempuan 220 KK, sedangkan untuk jumlah Presentasi Penduduk Desa Sawahan Tahun Lalu (2021) jumlah Kartu Keluarga Laki-Laki 1363 KK dan Perempuan 198 KK. Bahwa Jumlah Penduduk untuk Tahun Ini (2022) sebanyak 4437 Orang sedangkan untuk tahun Lalu (2021) sebanyak 4512 orang. Yang mana pada Potensi Lahan Desa Sawahan dalam Sektor Pertanian terdapat tanaman Padi yang mana Luas Produksi 70 ha yang menghasilkan 400 ton Padi dengan nilai Produksi Rp. 350.000.000,-, selain padi dalam sektor pertanian terdapat tanaman jagung dengan luas produksi 5 ha yang mana menghasilkan 3 ton dengan nilai produksi sejumlah Rp. 15.000.000,-, selanjutnya mengenai sektor perkebunan dengan pendapatan yang sangat tinggi yaitu tanaman cengkeh di Desa Sawahan dengan luas produksi hanya 5 ha dan hasilnya 3 ton dengan menghasilkan nilai produksi fantastis yaitu Rp.550.000.000,-, dalam sektor perternakan terdapat sapi dan kambing yang berjumlah 350 ekor dengan hasil produksi 340 dan nilai produksi Rp 1.000.000.000,-.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sawahan ini cukup baik karena masyarakat sudah memahami pentingnya pendidikan sejak dini mulai dari sekolah dasar hingga jenjang lanjutan bahkan sudah banyak

yang menduduki bangku perkuliahan sehingga tingkat pendidikan di Desa Sawahan ini cukup baik dan memiliki potensi tinggi mengenai suksesnya remaja desa, tentunya hal tersebut dapat mendukung kemajuan Desa Sawahan. Jumlah tingkat pendidikan masyarakat Desa Sawahan diantaranya, yang belum sekolah jumlahnya 208 yang terdiri dari balita yang memang belum waktu sekolah dan dengan lulusan TK sampai S2 Jumlahnya 1440, sedangkan untuk yang tidak pernah belajar sejumlah sekitar 406 orang yang terdiri dari lansia. Sehingga di Desa Sawahan ini memiliki banyak sumber daya manusia yang berkualitas didalam tingkat pendidikan. Selain itu lembaga pendidikan di Desa Sawahan juga sangat mendukung yang mana terdiri atas 6 Lembaga TPQ, 2 Paud, 3 TK/RA, 3 SD/MI, dan 1 SMP.

Untuk mata pencaharian di Desa Sawahan paling tinggi yaitu wiraswasta sebanyak 409 orang, yang mana sebagian juga sebagai karyawan swasta sebanyak 381 orang, untuk perangkat serta karyawan honorer kurang lebih 16 orang, kebanyakan juga perempuan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu Desa Sawahan terdapat tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri atas Perangkat Desa, LPM, Bumdes, Moden, RT/RW, Karangtaruna, dan PKK. Untuk organisasi di Desa Sawahan terdiri atas Karangtaruna, PKK, Muslimat, Fatayat, Ansor, IPNU/IPPNU, Silat (PSHT, Pagar Nusa, IKSPI, Porsigal, PSHW, dll), PIK-R (Konseling Pernikahan, Konseling Narkoba, dll), dan FAD (Forum Anak Desa).

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Desa Sawahan banyak yang memiliki usaha rumahan. Produksi unggulan masyarakat Desa Sawahan adalah usaha es drop. Selain usaha es drop banyak masyarakat Sawahan yang menggeluti usaha produksi tempe, tahu, catering, minyak cengkeh, olahan kripik singkong, dll. Dari banyak nya UMKM di Desa Sawahan kami dari mahasiswa KKN UIN SATU menyebut desa Sawahan ini menjadi "Kampung UMKM". Selain itu, Desa Sawahan juga banyak dijumpai hamparan tanah yang luas berbentuk terasering. Yang mana mayoritas masyarakat Desa Sawahan menanam tanaman pangan yang berupa padi untuk daerah

dataran rendah. Untuk daerah dataran tinggi khususnya di daerah Dusun Jati dan Pager banyak dijumpai perkebunan jagung, kedelai, dan cengkeh. Desa Sawahan juga memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap, terbukti dengan keberadaan sarana pendidikan yang dimulai dari jenjang play group, taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan, Desa Sawahan memiliki posyandu, dan bidan.

Mayoritas semua masyarakat di Desa Sawahan ini memeluk agama islam. Di Desa Sawahan ini banyak dijumpai mushola, masjid dan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ). Dalam satu RT atau lingkungan pasti terdapat masjid dan musholla, akan tetapi mereka tetap menjalin kerukunan antar umatnya atau jamaahnya dengan baik. Masyarakat Desa Sawahan memiliki kegiatan keagamaan yang masih berlangsung sampai sekarang ini Seperti halnya kegiatan keagamaan yasin tahlil, sholawatan, muslimatan, fatayatan, dan istigotsah. Untuk acara yasin tahlil dilaksanakan setiap seminggu sekali, dimana kegiatan yasin tahlil tersebut ada yang diikuti oleh bapak-bapak dan juga ada yasin tahlil yang diikuti oleh ibu-ibu Desa Sawahan.

Desa sawahan juga terdapat bendungan yang bernama Bendung Kipik. Bendungan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Sungai tersebut merupakan perbatasan antara Dusun Salam dan Dusun Krajan. Menurut salah satu warga Dusun Krajan Bendung Kipik ini bersamaan dengan jembatannya diresmikan sekitar pada tahun 1992 oleh bupati Trenggalek yang menjabat saat itu bernama Pak Slamet.

Perjalanan menuju Desa Sawahan dari Kota Tulungagung dimulai dengan melewati Kecamatan Kauman Durenan yang mana setelah itu memasuki Kabupaten Trenggalek. Selanjutnya untuk menuju Desa Sawahan itu sendiri harus melewati Kecamatan Karanganyar lalu Kecamatan Dongko. Kecamatan Dongko merupakan kawasan perbukitan, disana kita melewati jalan berliku namun disugahi

pemandangan yang sangat indah dengan hamparan pemandangan tebing dan pohon-pohon hijau yang asri, hawa dingin yang segar dan suasana yang tenang dan nyaman. Setelah itu kita masuk wilayah keramaian seperti Desa Wonocoyo yang merupakan pusat dari Kecamatan Panggul. Disana kita akan melewati taman wonocoyo yang menandakan telah memasuki daerah Panggul. Tak berselang lama sekitar 20 menit dari keramaian kita memasuki area pegunungan dan persawahan menandakan tempat yang dituju telah sampai. Setelah memasuki kawasan Desa Sawahan kita akan disuguhkan dengan pemandangan sungai berbatu yang bersih dimana sungai tersebut bernama Sungai Gedangan yang di apit perkebunan sawah cukup luas.

B. Sejarah Desa Sawahan Pada Masa Lampau

Menurut sejarah desa, nama Sawahan sendiri diambil dari kata "Sawah" yaitu tempat yang identik digunakan untuk bercocok tanam. Hal ini diceritakan oleh seorang Kepala Dusun Desa Sawahan. Awalnya Desa Sawahan adalah sebuah wilayah kecil yang dipisahkan oleh sungai besar yang saat ini dikenal dengan nama Sungai Gedangan. Saat itu ada seorang pelarian yang masih memiliki keturunan Bangsawan atau Ningrat, kemudian menetap di wilayah tersebut dan bersama warga setempat membuka lahan untuk bertani atau bercocok tanam (sawah). Karena keberhasilannya, wilayah tersebut menjadi perkampungan yang besar dan dinamailah wilayah itu dengan sebutan "Sawahan (Desa Sawahan)" yang mana desa ini masih bisa kita lihat hingga sekarang. Berikut beberapa nama orang yang pernah memimpin atau menjadi Kepala Desa di Desa Sawahan :

1. SUTONOLO (Orang yang pertama menjabat sebagai Kepala Desa Sawahan)
2. AMAT NANGIN (Kepala Desa Sawahan yang ketiga)
3. MUSTO DIKROMO (Kepala Desa sawahan yang keempat)
4. DONO MEJO (Kepala Desa Sawahan yang kelima)
5. JOYON TONO (Kepala Desa Sawahan yang keenam)
6. DEMANG / SUTOREJO (Kepala Desa Sawahan yang ketujuh)

tahun 1945)

7. SUMOWIJOYO / TUKIBAN (Kepala Desa Sawahan yang kedelapan tahun 1946-1961)
8. MULYONO DW. (Kepala Desa Sawahan kesembilan tahun 1962-1969)
9. MOH MACHIN (Kepala Desa Sawahan kesepuluh tahun 1970-1989)
10. SARWIYAH (Kepala Desa Sawahan kesebelas tahun 1990-1998)
11. JAHDI (Kepala Desa Sawahan keduabelas tahun 1999-2013)
12. SUMIDI (Kepala Desa Sawahan ketigabelas tahun 2013-2018)

C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Sawahan

Menurut sumber informasi cerita dari sesepuh Desa atau mantan Kepala Desa yang pernah menjabat Kepala Desa pada tahun 1962, membeberkan sejarah Desa Sawahan beserta orang – orang yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa atau pada saat itu dengan sebutan lain Demang.

Awal mula Desa Sawahan adalah sebuah wilayah kecil yang dipisahkan oleh sebuah sungai yang besar yang saat ini disebut sungai Gedangan. Pada saat itu ada seorang pelarian yang masih keturunan Ningrat atau Bangsawan yang akhirnya menetap di wilayah tersebut, kemudian bersama warga setempat membuka lahan dan bercocok tanam yang akhirnya menjadi lahan persawahan yang luas. Karena keberhasilannya maka disebutlah wilayah itu menjadi perkampungan yang besar dengan diberi nama Desa Sawahan, yang masih bisa kita lihat sampai sekarang..¹

Menurut informasi sumber cerita lain yang didapat dari sesepuh warga setempat, bahwa pada zaman dahulu terdapat para wali yang datang untuk menyebarkan agama Islam di desa Sawahan yang akhirnya terbentuk menjadi beberapa dusun diantaranya yang pertama

¹ Pak Sayyidi, Trenggalek, Minggu 4 September 2022, 19.20 WIB

menyebarkan di daerah Dusun Salam dengan tokoh mbah Kartodipo dan Mbah Rumpak, dinamakan Dusun Salam karena para wali pertama kali datang ke dusun tersebut dengan “salam silaturahmi” sehingga dinamakan Dusun Salam. Selanjutnya di Dusun Nginjen, dinamakan nginjen yang berarti dalam bahasa Jawa “nginjan-nginjen” atau “ngincang-nginceng” atau “ndelok-ndelok” atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata “melihat-lihat”. Melihat bagaimana keadaan Desa Sawahan pada saat itu. Kemudian terdapat Dusun Sawahan, disebut Sawahan karena dusun tersebut memiliki banyak sawah. Setelah Sawahan selanjutnya membuat Pager di Dusun Pager dengan tokoh pada zaman itu yaitu Mbah Podi dan Alm. Kiai Mashur, dalam istilah Jawa maksud dari pager yaitu “dipageri” di daerah tersebut sehingga terbentuklah Dusun Pager. Dusun berikutnya dinamakan Dusun Jati, karena pada zaman dahulu Daerah Dusun tersebut terdapat banyak pepohonan jati sehingga disebutlah Dusun Jati.²

D. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Sawahan

1. Tirakatan

Secara bahasa, tirakat berasal dari kata thariqah yang berarti suatu jalan. Sedangkan secara istilah, tirakat adalah sebuah usaha yang dilakukan seorang Muslim dengan amalan tertentu untuk menuju jalan Allah Swt. Dalam versi lain, tirakat disamakan dengan taroka yang berarti meninggalkan. Seseorang yang menjalani tirakat berarti siap meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi yang semata-mata untuk menggapai tujuan ukhrawi.

Tirakat dalam Islam Mengutip buku Nasihat-Nasihat Hikmah Para Sesepeuh Nusantara, tirakat adalah sebuah jalan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Seorang Muslim yang menempuh jalan tirakat rela meninggalkan gemerlap dunia untuk mencapai tujuan akhirat yang kekal.

Di Indonesia, tirakat sangat kental dengan nuansa budaya. Adapun

² Firman Sanusi, Trenggalek, Sabtu 3 September 2022, 20.00 WIB

contohnya yang tersebar di beberapa wilayah, antara lain patigeni, ngebleg, ngrowot, dan mutih. Jalan tirakat sebenarnya sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Para sahabat sering menghabiskan waktu siangya dengan berpuasa dan malamnya untuk bermunajat kepada Allah Swt. Mereka sedikit makan, minum, dan mengurangi jam tidurnya. Yang mereka lakukan ini tidak berbahaya, karena tidak bertentangan dengan syariat Islam atau ajaran Nabi Muhammad SAW.

Menurut Ibnu Mas'ad Masjhur dalam buku Jika Engkau Meminta Allah Pasti Memberi, pada hakikatnya, tarikat adalah sikap rela hidup susah agar dapat mengekang hawa nafsu. Sehingga, mereka yang menjalani tirakat kelak akan menjemput ridha Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Isra ayat 29:

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal."

Ayat di atas menerangkan bahwa umat Islam dilarang untuk menuruti hawa nafsu. Jangan biarkan nafsu itu menyengsarakan dan menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Tirakatan di Desa Sawahan Kecamatan Panggul Kabupaten Tulungagung dilakukan pada saat malam suroan yang bertujuan untuk mensucikan diri yang kegiatannya seperti istighotsah bersama disertai dengan do'a. Pemerintah desa serta jajarannya bersama dengan GP Ansor Sawahan dan Mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyelenggarakan doa bersama untuk para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus menyambut hari kemerdekaan RI ke 77 tahun.

Kegiatan tirakatan ini dilaksanakan di Balai Desa Sawahan yang dihadiri oleh tokoh agama, pemerintah desa, segenap Ketua RW-RT, dan komunitas/organisasi pemuda desa.

Ali Ma'sum selaku Ketua GP Ansor mengatakan dahulu ketika zaman soekarno saat malam 17 agustus itu dinamakan malam-malam panjang, karena terjadi pergulatan besar untuk kemajuan pemerintahan Indonesia. Pada saat itu terjadi perumusan naskah kemerdekaan Indonesia, ini terjadi pada jam 3 sampai 5 pagi sehingga malam 17 Agustus dinamakan malam tirakatan.

“Mengaca dari perjuangan para pahlawan kita, tugas kita adalah mengingat perjuangan para pahlawan dan ikut mendo'akannya. Harapan para pahlawan untuk para penerus adalah apa yang sudah ada dan sudah disiapkan oleh para pendahulu yang dinamakan Bangsa Indonesia itu mampu berpijak diatas tanah sendiri dan berdiri di atas kaki sendiri seperti apa yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan,” ujarnya.

Kegiatan ini juga dilanjutkan dengan Nonton Bersama film “Sang Kiai”, Dagelan Wayang, Percil sekaligus ramah tamah yang disambut antusias oleh tamu undangan hingga dini hari. Untuk menjaga keutuhan NKRI dimulai dari hal terkecil seperti hidup rukun untuk mewujudkan Indonesia Maju

2. Megengan

a) Pengertian Megengan

Sebelum memasuki Bulan Ramadan, sebagian masyarakat Indonesia menyambutnya dengan perayaan Megengan atau juga dikenal dengan sebutan Ruwahan. Apa itu Megengan? Dikutip dari buku PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI STRATEGI TRANSFORMASI BUDAYA, Megengan merupakan tradisi memberikan berkat atau makanan kepada tetangga, salah satu makanan yang ada di dalamnya yaitu kue apem.

Disebutkan, tradisi ini bertujuan untuk mensucikan diri agar mendapat ampunan di Bulan Ramadan. Lantas bagaimana hukum Megengan dalam Islam? Wasid Mansyur, dosen Fakultas Adab dan

Humaniora Universitas Sunan Ampel Surabaya (UINSA) menjelaskan Megengan berasal dari kata Megeng yang artinya menahan. "Megengan dari bahasa menahan, pengingat bahwa akan memasuki bulan Ramadhan," katanya, saat dihubungi Surya.co.id. Tradisi perayaan Megengan di Nusantara menurut Wasid Mansyur, ada bermacam-macam, mulai ziarah kubur hingga sedekah makanan.

"Ziarah, sangat dianjurkan (Sunnah) begitu juga shodaqah. Shodaqoh makanan yang biasanya ada kue apem," jelasnya lagi. Lebih lanjut Wasid menjelaskan kue apem identik dengan simbol meminta ampunan.

b) Hukum Megengan

Soal hukumnya dalam Islam, Wasid Mansyur menjelaskan bahwa Megengan membagikan makanan ke tetangga hanya sebuah bungkus saja, sementara praktek yang dilakukan merupakan bentuk sedekah. "Megengan itu nama atau bungkusannya. Karena isinya baik, maka megengan baik. Jadi yang dihukumi shodaqohnya, dan shodaqah bagian dari aktivitas megengan," jelas Wasid Mansyur. Adapun dalil sedekah di antaranya adalah:

Dalam Alquran, Allah SWT berfirman:

{أَجَلٌ إِلَىٰ أُخْرَتِي لَوْلَا رَبِّي لَقَوْلَ الْمَوْتِ أَحَدَكُمْ يَأْتِي أَنْ قَبْلَ مِنْ رَزَقْنَاكُمْ مَا مِنْ وَأَنْفَقُوا}
{الصَّالِحِينَ مِنْ وَأَكُنْ فَأَصْدَقَ قَرِيبَ}

Artinya: "Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh." (QS. Al-Munafiqun: 10).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pun pernah bersabda

tentang penyesalan bagi orang yang lalai bersedekah. Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah radliallahu anhu berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, shadaqah apakah yang paling besar pahalanya?". Beliau menjawab: "Kamu bershadaqah ketika kamu dalam keadaan sehat dan kikir, takut menjadi faqir dan berangan-angan jadi orang kaya. Maka janganlah kamu menundanya hingga tiba ketika nyawamu berada di tenggorakanmu. Lalu kamu berkata, si fulan begini (punya ini) dan si fulan begini. Padahal harta itu milik si fulan". (HR. Bukhari) [No. 1419 Fathul Bari] Shahih.³

3. Jaranan

Apakah anda tahu apa itu tari jaranan? Tari jaranan adalah nama dari salah satu tari tradisional khas daerah Provinsi Jawa Timur. Tarian ini sudah berumur ratusan tahun dan ditampilkan oleh para penari yang menunggangi kuda berbahan bambu.

Diambil dari cerita masyarakat yang telah berkembang, tari jaranan bercerita tentang pernikahan antara Klono Sewandono dengan Dewi Songgo Langit. Sedangkan para penari yang menunggangi properti kuda pada saat menampilkan tari jaranan adalah rombongan prajurit yang mengiringi pernikahan tersebut. Apakah ada yang penasaran tentang sejarah tari jaranan berasal dari mana dan bagaimana ceritanya?, mari kita simak sampai selesai pembahasan sejarah singkat tari jaranan berikut ini.

- Asal Usul Dari Mana Tari Jaranan Berasal

Tari jaranan berasal dari daerah Provinsi Jawa Timur yang keberadaannya sudah ada pada tahun 1041 sejak abad ke 10 Hijriah. Awal keberadaan tari ini bersamaan dengan masa kejayaan Kerajaan Kahuripan yang saat itu terbagi menjadi dua

³ <https://surabaya.tribunnews.com/2022/03/27/apa-itu-megengan-tradisi-menyambut-bulan-ramadan-dan-hukumnya-dalam-islam>

bagian yaitu timur dan barat.

Bagian timur di ibukota Kahuripan yang kini meliputi Lamongan, Surabaya, Pasuruan, Lumajang, Malang ditempati Kerajaan Jenggala. Sedangkan bagian barat di Ibukota Dhahapura yang kini meliputi Kediri, Ponorogo dan Madiun yang ditempati Kerajaan Panjalu.

Ada versi cerita yang berbeda dalam sejarah tarian jaranan ini. Diambil dari salah satu cerita yang melegenda di masyarakat tari jaranan menceritakan tentang pernikahan antara Klono Sewandono dan Dewi Songgo Langit.

Kemudian penari yang menggunakan properti kuda pada saat menampilkan tariannya, merupakan gambaran dari rombongan prajurit berkuda yang mengiringi pasangan pengantin dari Kediri ke Wangker atau Ponorogo.

Awal mula cerita, di Kediri ada ada wanita cantik jelita bernama Dewi Songgo Langit yang merupakan putri dari Raja Airlangga. Di zamannya ada banyak pria yang berusaha melamarnya sehingga sang raja mengadakan sayembara. Rata-rata pria yang melamar Dewi Songgo Langit memiliki kesaktian dan kekuatan yang tinggi. Namun sang Dewi sebenarnya hanya ingin bertapa saja dan tidak ingin menikah.

Mengetahui hal tersebut, Raja Airlangga kemudian memaksa Dewi Songgo Langit untuk menikah. Hingga pada akhirnya sang Dewi mau untuk menikah, namun dengan syarat bagi yang melamar dan bisa membuat kesenian yang belum ada di Pulau Jawa maka dia mau jadi istrinya. Beberapa orang yang melamar putri dari Raja Airlangga ini berasal dari beberapa daerah. Seperti dari Blitar ada Toh Bagus yang merupakan utusan Singo Barong, dari Wangker ada Klono Sawendono, dari Pesisir Kidul ada Kalawraha yang merupakan seorang adipati,

kemudian dari Blitar lagi ada empat prajurit.

Semua pelamar kemudian mengikuti sayembara di Kediri yang diadakan Dewi Songgo Langit. Bahkan ada pelamar yang ketika menuju ke Kediri saling bertemu, namun sebelum sampai di Kediri mereka sudah bertengkar terlebih dulu.

Sesampai di Kediri, para pelamar melakukan sayembara dan akhirnya dimenangkan oleh Klono Sewandono dari Wangker yang mengalahkan Singo Ludoyo utusan Singo Barong. Dalam kekalahannya Singa Ludoyo meminta agar tidak dibunuh oleh Klono Sewandono dan disetujui. Namun Klono Sewandono meminta syarat agar Singo Barong ikut mengiringi acara pernikahannya dengan Diwi Sangga Langit menuju Wengker. Dalam iringan pernikahan itu diiringi oleh kuda-kuda yang dalam bahasa jawa jaran-jaran dengan alunan musik terompet dari bambu dan kenong dari besi.⁴

⁴ <https://borneo24.com/budaya/asal-mula-terbentuk-tari-jaranan-ini-ceritanya/>

4. Ronda Tek-Tek

Desa Sawahan merupakan desa yang memiliki budaya yang beragam seperti yasinan, pengajian, mingguan, Karang Taruna, posyandu, Rapat RT, Kerja Bakti dan TPA. salah satu budaya desa yang masih berkembang saat ini adalah Ronda Tek-tek. Ronda tek-tek yang merupakan seni musik perpaduan menyanyi dan alat musik menggunakan kentongan yang terbuat dari bambu ini diramu menjadi alunan musik yang enak didengar. Kesederhanaan dan kekompakan pemain dalam menyanyikan tembang daerah maupun lagu-lagu campur sari menjadi pengisi teman saat ronda malam. Kegiatan seperti ini dapat berkesinambungan, Selain mengangkat budaya lokal, Lomba Ronda tek-tek bertujuan agar kegiatan siskamling kembali di gelorakan lagi, selama ini tiap RT di desa-desa ada Pos kamling, akan tetapi kegunaannya banyak yang tidak dimanfaatkan.

Dalam kegiatan ini pengamanan di lakukan oleh Personil Polsek Panggul, di bantu TNI Koramil Panggul, Satpol PP dan Anggota Banser Kecamatan Panggul, Anggota Pam menempati Pos pengaturan pada penggal-penggal Jalan serta Personil memperhatikan keamanan peserta lomba agar dalam pelaksanaan berjalan aman di samping itu juga bersikap waspada dan tanggap kepada pengguna jalan lainnya agar tidak terjadi kemacetan.

Melihat dari latar belakang adanya budaya ronda tek-tek yaitu meskipun era sekarang mengalami kemajuan teknologi, tetapi masyarakat desa juga tidak lupa dengan budaya asli mereka dari zaman dahulu yaitu ronda tek-tek, diadakannya ronda tek-tek yaitu berfungsi untuk memperkuat tali silaturahmi atau solidaritas didalam desa. Melihat masyarakat desa ini yang memiliki guyub rukun yang cukup kuat sehingga diperlukan pembentukan ronda tek-tek. Di desa ini ronda tek-tek juga memiliki tujuan mengangkat

solidaritas desa, masyarakat sekitar yang ingin membutuhkan bantuan seperti kerja bakti, posyandu dll bisa membunyikan alat tekthek nya. Rata-rata didesa ini tiap rumah memiliki ronda tek-tek yang berguna untuk mensejahterakan masyarakat dan menjaga keamanan masyarakat desa.

5. Yasinan

Selain Ronda tek-tek ada juga budaya Yasin tahlil atau bisa disebut yasinan, kegiatan desa ini rutin dilakukan yaitu pada hari kamis malam jum'at. Latar belakang diadakannya rutinan tersebut yaitu masyarakat juga memiliki tujuan rohani ilmiah dalam keagamaan, mereka bertujuan untuk dzikir kepada Allah SWT, dekat, berserah diri kepada Allah Ta'ala membersihkan hati dari perbuatan yang buruk serta dosa-dosa yang telah dilakukan. Masyarakat desa ini memilih hari tersebut menurutnya merupakan hari yang sesuai dalam kegiatan dzikir kepada Allah.

Kegiatan Yasin dan tahlil serta doa bersama ini merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap minggunya. Diikuti oleh masyarakat lingkungan setempat. Kegiatan ini dilakukan dengan berpindah-pindah tempat secara bergiliran diantara anggota Jama'ah, sehingga memutar diantara Jama'ah. Giliran tersebut ditentukan dengan arisan, bagi yang mendapat arisan maka disitulah selanjutnya kegiatan Yasinan akan dilaksanakan. Alasan diadakan secara bergiliran tempatnya yaitu agar menambah keakraban masing-masing anggota Jama'ah Yasin.

Dalam kegiatan tersebut merupakan tujuan masyarakat dalam menguatkan agama islam menuju masyarakat yang memiliki akhlak karimah dan masyarakat yang toleransi dalam agama. Melihat kegiatan tersebut bahwa masyarakat desa masih kuat dalam bidang keagamaan menjadikan masyarakat desa yang semakin toleransi, adil, menjaga martabat islami dan selalu menjaga solidaritas masyarakat desa.

Jamaah Yasinan kini menjadi media pembinaan dan media dakwah. Selain itu juga sebagai salah satu organisasi yang digunakan untuk pemberdayaan masyarakat yang efektif dan persuasif, karena menjangkau seluruh lapisan masyarakat baik secara sosial ekonomi maupun sosial keagamaan. Dan yang tidak kalah penting juga, jamaah Yasinan mampu bertahan dalam menjalankan kegiatan rutinnnya dengan jangka waktu lebih lama, jika dibanding dengan organisasi yang bersifat swakarsa masyarakat lainnya.

E. Potensi UMKM

Potensi UMKM : Kuliner dan Kerajinan Tangan

1. Es Drop

Es drop merupakan minuman yang identik dengan rasa santan, kelapa dan kacang hijau. Ditrenggalek, khususnya di daerah panggul banyak pengusaha es drop yang sudah besar namanya. Mereka memiliki identik atau ciri khas masing-masing. Varian yang mereka punya juga berbeda, ukuran dan penjualannya beragam. Namun hal tersebut tidak menjadi penghambat pada proses produksi dimana banyaknya pengusaha memproduksi es drop ini.

Es drop di trenggalek identik dengan bentuk nya yang tinggi dan pipih, prosesnya pun juga masih tergolong manual karena masih memerlukan bantuan tenaga manusia. Es drop ini bertahan lama apabila penyimpanannya di kulkas dengan suhu tinggi, karena apabila salah dalam menyimpannya maka akan cepat meleleh dan tidak akan bertahan lama.

Es drop yang kami kunjungi pada kegiatan KKN kali ini yaitu "Sari Murni" milik bapak Shokib dan "Cita Rasa" milik bapak Sumidi. Kami mengunjungi kedua Es Drop memang lokasi pembuatannya dekat dengan posko KKN yang kami tempati yaitu di desa Sawahan Dusun Krajan. Sebenarnya masih banyak pengusaha es drop di

daerah sekitar desa Sawahan, namun karena lokasi tidak memimpin untuk di jangkau, maka hanya sebagian saja kami bisa bersilaturahmi dan mengikuti aktivitas pembuatan es drop secara langsung.

Proses penjualan atau pendistribusian mereka hampir sama yaitu dengan mengirim ke daerah daerah seperti Kediri, Tulungagung, Blitar, Pacitan dan lainnya. Selain itu juga ada pengecer langsung seperti penjualan menggunakan sepeda motor dan keliling untuk diperjualbelikan. Proses pembuatannya pun juga tidak setiap hari memproduksi, di era seperti ini banyak sekali pesaing modern dengan kemasan dan varian yang menarik, lebih banyak disukai oleh konsumen. Namun hal inilah yang menjadi semangat mereka untuk terus mengembangkan usaha es drop agar tidak tenggelam oleh perubahan zaman.

2. Tahu

Tahu dikenal sebagai makanan sederhana yang memiliki tekstur lembut dan enak. Namun, ternyata kandungan nutrisinya sangat tinggi dan memberikan banyak manfaat bagi tubuh. Sebagai sumber protein, ada begitu banyak manfaat tahu yang dapat diperoleh. Tak hanya protein, beragam kandungan nutrisi lain di dalamnya juga diketahui baik untuk kesehatan, mulai dari menjaga kekuatan tulang hingga mencegah kanker.

Tahu adalah makanan yang dibuat dari endapan perasan biji kedelai yang mengalami koagulasi. Tahu berasal dari Tiongkok, seperti halnya kecap, tauco, bakpau, dan bakso. Nama "tahu" merupakan serapan dari bahasa Hokkian, yang secara harfiah berarti "kedelai terfermentasi". Tahu merupakan makanan yang berasal dari kedelai dan sangat lekat dengan orang Indonesia. Hampir setiap hari tahu dikonsumsi dalam berbagai jenis masakan

atau camilan. Tahu dibuat dari endapan susu kedelai yang dikentalkan. Terdapat tiga jenis tahu yang umum dikonsumsi, yaitu tahu padat, tahu lembut, dan tahu sutra. Ketiga jenis tahu ini memiliki kandungan nutrisi yang serupa, namun untuk kandungan kalornya berbeda berdasarkan kepadatan tahu.

Tahu di daerah panggul sering dijumpai di warung terdekat, produsen hampir setiap hari memproduksi tahu tersebut. Karena banyaknya minat masyarakat akan seringnya mengonsumsi tahu sebagai lauk sehari-hari. Tahu di daerah panggul identik dengan ukurannya yang persegi dan besar ukurannya, harganya relatif terjangkau dan mudahnya untuk ditemukan.

3. Tempe

Tempe atau tempeh adalah makanan khas Indonesia yang terbuat dari fermentasi kedelai atau beberapa bahan lain yang menggunakan beberapa jenis kapang *Rhizopus*, seperti *Rhizopus oligosporus*, *Rh. oryzae*, *Rh. stolonifer*, atau *Rh. arrhizus*. Sediaan fermentasi ini secara umum dikenal sebagai "ragi tempe". Secara umum, tempe berwarna putih karena pertumbuhan miselia kapang yang merekatkan biji-biji kedelai sehingga terbentuk tekstur yang memadat. Degradasi komponen-komponen kedelai pada fermentasi membuat tempe memiliki rasa dan aroma khas. Berbeda dengan tahu, tempe terasa agak masam.

Tempe berpotensi untuk digunakan melawan radikal bebas, sehingga dapat menghambat proses penuaan dan mencegah terjadinya penyakit degeneratif (aterosklerosis, jantung koroner, diabetes melitus, kanker, dan lain-lain). Selain itu tempe juga mengandung zat antibakteri penyebab diare, penurun kolesterol darah, pencegah penyakit jantung, hipertensi, dan lain-lain.

Komposisi gizi tempe baik kadar protein, lemak, dan karbohidratnya tidak banyak berubah dibandingkan dengan kedelai. Namun, karena adanya enzim pencernaan yang dihasilkan oleh kapang tempe, maka protein, lemak, dan karbohidrat pada tempe menjadi lebih mudah dicerna di dalam tubuh dibandingkan yang terdapat dalam kedelai. Oleh karena itu, tempe sangat baik untuk diberikan kepada segala kelompok umur (dari bayi hingga lansia), sehingga bisa disebut sebagai makanan semua umur.

Di Desa Sawahan, tempe mempunyai ciri khas tersendiri yaitu kulit yang digunakan untuk membungkus yaitu pelepah pisang, bentuknya bulat panjang dan biasanya diikat dengan tali. Tempe yang dijualbelikan biasanya masih belum matang atau bakal jadi, tempe akan mengalami fermentasi sempurna pada satu hari satu malam. Tempe ini sering dijumpai di warung warung desa Sawahan, karena produsen tempe ini adalah satunya ada di desa Sawahan Dusun Krajan yaitu mbah Soni.

4. Minyak Cengkeh

Minyak cengkeh atau minyak cengkih adalah minyak atsiri yang dihasilkan dari penyulingan bagian tanaman cengkih, terutama daun dan bunga cengkih. Seluruh bagian tanaman cengkih mengandung minyak, tetapi bunganya memiliki kandungan minyak yang paling banyak.

Karena daun dan ranting cengkih juga menghasilkan minyak, keduanya pun menjadi penghasilan sampingan bagi petani cengkih yang memanen bunga cengkih untuk rokok. Mereka cukup mengumpulkan daun dan ranting yang runtuh di sekitar pohon dan melakukan penyulingan sederhana untuk mendapatkan minyak cengkih kasar.

Cengkih adalah tanaman herbal yang mengandung beberapa senyawa berkhasiat, salah satunya eugenol. Minyak cengkih adalah obat alami yang dapat dioleskan langsung ke gusi untuk membantu meredakan nyeri pasca perawatan gigi atau radang tulang rahang setelah cabut gigi. Bisa juga diusapkan minyak cengkih ke mulut untuk meredakan sementara sakit gigi dan radang tenggorokan. Minyak cengkih juga dianggap aman untuk dioleskan ke kulit. Namun, penggunaan minyak cengkih ke mulut atau gusi berulang-ulang terkadang dapat mengakibatkan kerusakan pada gusi, kulit dan membran mukosa.

Di Trenggalek sendiri tidak langsung dalam proses pembuatan minyak cengkihnya, melainkan pengumpulan cengkeh yang nantinya akan di salurkan ke tempat pembuatan minyak cengkeh.

5. Keripik Singkong

Bahan utama dari keripik singkong yang pasti adalah buah singkong, singkong termasuk umbi-umbian yang sering dijumpai di desa Sawahan. Keripik singkong diolah dengan cara singkong di iris tipis tipis menggunakan pisau yang tajam atau alat bantu untuk mengiris singkong. Lalu dicuci bersih kemudian direndam dengan air garam. Lalu setelah itu digoreng pada minyak yang banyak. Varian rasa juga bermacam ada original, ayam bawang, balado dan lainnya.

Keripik singkong ini menjadi ide usaha yang banyak di gandrungi oleh masyarakat desa Sawahan, karena mudahnya pengolahan dan siapapun bisa memulai bisnis ini. Keripik singkong ini diperjualbelikan dengan memasarkan produk pada warung terdekat dan juga mengirim produk ke daerah daerah untuk memperkenalkan produk desa Sawahan di daerah lain.

F. Potensi Wisata Desa Sawahan

1. Bendung Kipik

Kipik merupakan jembatan dan bendungan yang terletak di Desa Sawahan Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, yang menghubungkan Dusun Salam dan Dusun Krajan. Menurut salah satu warga yaitu Ibu Sarwiyah yang juga merupakan mantan kepala desa yang menjabat pada tahun 1990-1998, Bendung Kipik bersamaan dengan jembatannya diresmikan sekitar pada tahun 1992 oleh bupati Trenggalek yang menjabat saat itu bernama Pak Slamet.

Asal mula bendungan tersebut dinamai "Bendung Kipik" disebabkan oleh adanya pohon kipik yang sangat besar di dekat lokasi jembatan yang mana dalam proses pembuatan jembatan itu mengharuskan masyarakat menebang pohon kipik tersebut. Sedangkan asal mula nama Dusun Nginjen berasal dari kata "nginceng" yang berarti mengintip. Hal itu dikarenakan pada tempo dulu saat masih banyak tentara jepang para kaum lelaki banyak yang mengikuti grilya dan mereka menaiki daratan tinggi untuk memantau/mengintip para penjajah jepang. Oleh karena itu daratan tinggi dan sekitarnya dinamakan Dusun Nginjen.

Bendung Kipik ini sangat bermanfaat bagi warga sekitar, seperti digunakan untuk mencuci, mengairi sawah atau irigasi, serta air sungai yang bisa untuk mandi, dan kegunaan lain yang bermanfaat. Sungai di Bendung Kipik juga sangat cocok digunakan sebagai tempat untuk berfoto, karena pemandangan pegunungan yang indah serta sungai yang tidak terlalu dalam sehingga batu-batu besar dapat terlihat menjadikan sungai terlihat semakin indah untuk berfoto maupun bermain air disana. Namun saat musim hujan tiba, air sungai sering menjadu kotor dan berubah warna menjadi coklat karena bercampur dengan lumpur. Air menjadi tidak bisa digunakan untuk mencuci ataupun mandi. Saat hujan deras pun air sungai akan naik menjadi

lebih dalam sehingga sangat bahaya jika bermain di sana.

BAB III

PENUTUP

Trenggalek merupakan sebuah kabupaten di sebelah barat daya dari provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan samudera India. Batas-batas wilayahnya meliputi : sebelah utara berbatasan dengan gunung Wilis, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tulungagung, sebelah selatan berbatasan dengan samudera India dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Pacitan dan Ponorogo. Trenggalek terbagi menjadi 14 Kecamatan meliputi kecamatan Trenggalek, Bendungan, Karang, Suruh, Tugu, Pule, Panggul, Dongko, Munjungan, Kampak, Watulimo, Gandusari, Pogalan, Durenan. Ibukota Pemerintahan Kabupaten Trenggalek berada di Kecamatan Trenggalek. Ada salah satu pendapat yang menjabarkan arti Trenggalek sebagai Terang Ing Galih (Terang di Hati), namun menurut penulis pendapat ini tidak mempunyai sisi Historis apapun dilihat dari sudut pandang Tata Bahasa, Sosiologi maupun Geografi dari wilayah Trenggalek itu sendiri. Yang Pertama dari sudut Tata Bahasa yang penulis cari, kata Trenggalek adalah gabungan dari 2 (dua) kata. Yang Pertama adalah Trengga/Treng adalah kependekan dari kata Trenggana dari bahasa Sansekerta/Jawa Kuno yang berarti Bintang/Terang dan Galek/Lek adalah dari kata Galekan/Galek juga dari bahasa Sansekerta/Jawa Kuno yang berarti Hilang/Lenyap.

Desa Sawahan adalah sebuah wilayah kecil yang dipisahkan oleh sungai besar yang saat ini dikenal dengan nama Sungai Gedangan. Desa Sawahan terdiri dari 4 dusun, yang mana dua Dusun berada di dataran rendah dan dua Dusun berada di dataran tinggi. Untuk dusun di dataran rendah meliputi Dusun Salam dan Dusun Krajan, untuk dusun di dataran tinggi yaitu Dusun Jati dan Dusun Pager.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Desa Sawahan banyak yang

memiliki usaha rumahan. Produksi unggulan masyarakat Desa Sawahan adalah usaha es drop. Selain usaha es drop banyak masyarakat desa Sawahan yang menggeluti usaha produksi tempe, tahu, catering, minyak cengkeh, olahan kripik singkong, dll. Selain itu, Desa Sawahan juga banyak dijumpai hamparan tanah yang luas berbentuk terasering. Yang mana mayoritas masyarakat Desa Sawahan menanam tanaman pangan yang berupa padi untuk daerah dataran rendah. Untuk daerah dataran tinggi khususnya di daerah Dusun Jati dan Pager banyak dijumpai perkebunan jagung, kedelai, dan cengkeh. Sedangkan mata pencaharian di desa Sawahan paling tinggi adalah wiraswasta. Tradisi di desa Sawahan meliputi jaranan, tirakatan, Rondo Thethek, Yasinan, dan megengan.

Desa Sawahan merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Desa Sawahan terdiri dari 4 dusun, yang mana 2 Dusun berada di dataran rendah dan 2 dusun berada di dataran tinggi. Untuk dusun didataran rendah meliputi Dusun Salam dan Dusun Krajan, untuk dusun di dataran tinggi yaitu Dusun Jati dan Dusun Pager. Letak geografis wilayah Desa Sawahan di sebelah utara ada Desa Manggis Kecamatan Panggul, di sebelah selatan ada Desa Barang Kecamatan Panggul, di sebelah timur ada Desa Cakul yang mana desa tersebut berada di Kecamatan Dongko, dan untuk batas wilayah yang sebelah barat ada Desa Barang Kecamatan Panggul. Desa sawahan juga terdapat bendungan yang bernama Bendung Kipik. Bendungan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Sungai tersebut merupakan perbatasan antara Dusun Salam dan Dusun Krajan. Menurut salah satu warga Dusun Krajan Bendung Kipik ini bersamaan dengan jembatannya diresmikan sekitar pada tahun 1992 oleh bupati Trenggalek yang menjabat saat itu bernama Pak Slamet.

Selain itu di desa Sawahan ini memiliki tradisi, adat kebiasaan yang sering dilakukan sesuai dengan adat jawa yakni Megengan, Yasinan, Tirakatan, Rondo tek-tek, Jaranan. Dan memiliki potensi UMKM yang sangat luar biasa seperti : Es drop, tahu, tempe. Minyak cengkeh, keripik singkong, keripik pisang dan kerpik Mbpthe. Untuk pembuatan keripik ini

warga memanfaatkan lahan alam yang sangat luas seperti alas yang berada di sisi pemukiman warga untuk ditanami berbagai jenis sumber bahan pokok, selain itu tanaman ini juga tumbuh secara alami/liar.

BAB IV

PUSTAKA

Wawancara:

Firman Sanusi, Trenggalek, Sabtu 3 September 2022, 20.00 WIB

Pak Sayyidi, Trenggalek, Minggu 4 September 2022, 19.20 WIB

Pak Siddiq, Sawahan Panggul Trenggalek, Kamis 11 Agustus 2022,
13.00 WIB

Internet:

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tahu>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tempe>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Minyak_cengkih

<https://surabaya.tribunnews.com/2022/03/27/apa-itu-megengan-tradisi-menyambut-bulan-ramadan-dan-hukumnya-dalam-islam>

<https://borneo24.com/budaya/asal-mula-terbentuk-tari-jaranan-ini-ceritanya/>

<https://metodologistudiislam.home.blog/2018/12/12/sejarah-islam-masuk-di-trenggalek-dan-di-desa-panggul/>

<https://inspirasi.jatim.com/sejarah-serta-asal-usul-kota-trenggalek/>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Panggul,_Panggul,_Trenggalek

SAWAHAN 2022

"Moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi wisata lokal"

Sawahan, salah satu desa di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek ini berada di antara pegunungan dan sesuai namanya, Desa Sawahan memiliki lahan persawahan yang cukup luas. Hampir seluruh masyarakat Desa Sawahan bermata pecaharian sebagai petani. Tak lupa keindahan alam Sawahan yang sangat memanjakan mata, juga suara sungai yang menenangkan hati. Dibalik potensi alamnya, Sawahan juga memiliki potensi dari segi ekonominya. Banyak UMKM yang berada di desa ini.



KKN Sawahan

Tanah Sejarah

Kebudayaan, Potensi Desa & Kearifan Lokal